



KEHIDUPAN YANG BERAKAR PADA IMAN DAN PELAYANAN

A LIFE ROOTED IN FAITH AND SERVICE

Yosefina Elawati Ume Betan^{1*}, Natalia Tewo Huler², Nelci Halla³

^{1*}Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka, Email : elsabetan05@gmail.com

²Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka, Email : lytahuller@gmail.com

³Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka, Email : Mayella8ocij@gmail.com

*email koresponden: elsabetan05@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2197>

Abstrack

The purpose of every human pilgrimage is to find rest in God, so that no material wealth in this world can provide eternal satisfaction to humans except God Himself. Human life is often faced with materialistic challenges that risk obscuring a deeper existence. This life is understood not merely as the fulfillment of external obligations, but as a manifestation of sincere and voluntary love. This research examines the concept of life rooted in steadfast faith and genuine service. Faith here demands concrete expression in daily life, as emphasized in the principle "Faith without deeds is dead." The aspect of service becomes a tangible proof of living faith, where each individual is driven by love to help those in need. A life rooted in faith and service is an integrated life where faith and service strengthen each other. A strong foundation of faith enables individuals to remain steadfast in facing life's challenges, while the spirit of service transforms beliefs into tangible social impact, making individuals agents of transformation who bring positive values into society.

Keywords: *Life, Rooted, Faith, Service.*

Abstrak

Tujuan dari peziarahan setiap manusia adalah beristirahat dalam Allah, sehingga tidak ada satupun kekayaan material di dunia ini yang sanggup memberikan kepuasan yang abadi kepada manusia selain Allah sendiri. Kehidupan manusia seringkali dihadapkan pada tantangan materialistis yang berisiko mengaburkan keberadaan yang lebih dalam. Kehidupan ini dipahami bukan sebagai pemenuhan kewajiban eksternal semata, melainkan sebagai manifestasi cinta yang tulus dan sukarela. Penelitian ini mengkaji konsep kehidupan yang berakar pada iman yang teguh dan pelayanan yang nyata. Iman disini menuntut ekspresi konkret dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip "Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati". Aspek pelayanan menjadi bukti nyata dari iman yang hidup, dimana setiap individu didorong oleh kasih untuk menolong sesama yang membutuhkan. Kehidupan yang berakar pada iman dan pelayanan adalah kehidupan yang terintegrasi dimana iman dan pelayanan saling menguatkan. Fondasi iman yang kuat memungkinkan individu yang tetap teguh menghadapi tantangan hidup sementara semangat pelayanan mengubah keyakinan menjadi dampak sosial yang nyata, menjadikan individu sebagai agen transformasi yang membawa nilai-nilai positif ke dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kehidupan, Berakar, Iman, Pelayanan.



1. PENDAHULUAN

Setiap ziarah hidup manusia memiliki satu tujuan yaitu beristirahat dalam Allah. Dalam konteks perkembangan zaman yang makin kompleks, kehidupan manusia menghadapi berbagai tantangan spiritual, moral, dan sosial. Arus globalisasi, dan kemajuan teknologi, serta perubahan nilai dalam masyarakat seringkali membuat manusia kehilangan arah dan makna hidup. Banyak individu terjebak pada pola hidup yang materialistis. Kehidupan yang berakar pada iman dan pelayanan menjadi salah satu jawaban penting terhadap persoalan tersebut. Iman bukan sekedar keyakinan intelektual, tetapi dasar yang menuntun seseorang untuk membangun relasi mendalam dengan Allah serta memaknai hidup sebagai panggilan. Iman yang autentik selalu melahirkan tindakan, khususnya melalui pelayanan kepada sesama. Pelayanan kemudian menjadi wujud konkret dari iman yang hidup, yaitu iman yang mewujudkan dalam kasih solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Namun dalam realitas pastoral dan sosial saat ini, hubungan antara iman dan pelayanan sering kali terpisah. Ada yang aktif secara ritual tetapi kurang terlibat dalam pelayanan sosial, atau sebaliknya. Situasi ini menunjukkan perlunya penegasan Kembali bahwa iman dan pelayanan adalah dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan.

Spiritualitas menegaskan Kembali pentingnya integrasi antara kehidupan rohani dan tindakan nyata. Artikel ini bertujuan untuk menggali makna hidup yang bertumpu pada iman yang kokoh serta pelayanan yang tulus sebagai bentuk kehadiran Allah dalam dunia. Penulis berharap pembaca mampu memahami kehidupan kristiani yang utuh tidak hanya ditandai oleh kedalaman spiritual, tetapi juga oleh komitmen untuk menghadirkan kasih Allah melalui berbagai karya dan pelayanan konkret. Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari pencarian makna dan tujuan yang sejati. Dalam perjalanan tersebut, iman menjadi fondasi utama yang menuntun cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Iman bukan sekedar keyakinan yang diucapkan, melainkan nilai yang dihidupi dan diwujudkan dalam keseharian. Ketika iman berakar kuat dalam diri seseorang, ia akan memengaruhi cara memandang sesama, menghadapi tantangan hidup, serta mengambil peran dalam lingkungan sosialnya. Pelayanan kemudian hadir sebagai wujud nyata dari iman yang hidup. Melalui pelayanan, iman tidak berhenti pada ranah pribadi, tetapi menjelma menjadi tindakan kasih, kepedulian, dan pengabdian kepada orang lain. Kehidupan yang berakar pada iman dan pelayanan menuntut konsistensi antara apa yang diyakini dan apa yang dilakukan, sehingga kehadiran seseorang dapat membawa dampak positif bagi komunitas dan masyarakat luas. Oleh karena itu, artikel ini membahas bagaimana iman yang kokoh dan semangat pelayanan saling terkait dalam membentuk kehidupan yang bermakna, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Dalam perjalanan hidup manusia, iman dan pelayanan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, khususnya bagi mereka yang memaknai kehidupan sebagai panggilan untuk mengasihi dan melayani sesama. Iman bukan sekedar keyakinan yang diucapkan melalui kata-kata atau ritual keagamaan, melainkan fondasi batin yang menuntun cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika iman sungguh berakar kuat, ia akan bertumbuh dan menghasilkan buah nyata dalam bentuk kepedulian, pengorbanan, serta pelayanan yang tulus kepada orang lain. Kehidupan yang berakar pada iman mengajak manusia



untuk tidak hanya berpusat pada kepentingan diri sendiri, tetapi juga membuka hati terhadap kebutuhan sesama. Iman yang hidup selalu mendorong seseorang untuk keluar dari zona nyaman, menghadapi tantangan, dan tetap setia menjalani nilai-nilai kebenaran meskipun dalam situasi yang sulit. Dalam konteks ini, pelayanan menjadi wujud konkret dari iman tersebut. Pelayanan bukan sekadar aktivitas sosial atau kewajiban moral, melainkan ekspresi kasih yang lahir dari keyakinan yang mendalam kepada Tuhan dan panggilan untuk menghadirkan kebaikan di tengah dunia.

Di tengah realitas kehidupan modern yang cenderung individualistis, materialistis, dan kompetitif, makna iman dan pelayanan sering kali mengalami pergeseran. Banyak orang lebih mudah terjebak pada pencapaian pribadi, status sosial, atau keuntungan materi, sehingga nilai pengabdian dan kepedulian semakin terpinggirkan. Padahal, kehidupan yang sejati justru ditemukan ketika manusia mampu mengakar pada iman yang kokoh dan mewujudkannya melalui pelayanan yang nyata. Iman yang tidak disertai dengan tindakan pelayanan akan kehilangan maknanya, sementara pelayanan tanpa dasar iman berisiko menjadi rutinitas kosong tanpa nilai spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk merefleksikan kembali bagaimana iman dapat menjadi akar yang menumbuhkan sikap pelayanan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan kerja dan pendidikan. Kehidupan yang berakar pada iman dan pelayanan bukanlah sesuatu yang instan, melainkan proses pertumbuhan yang membutuhkan kesadaran, komitmen, dan ketekunan. Melalui iman yang kuat, manusia menemukan arah dan tujuan hidup, sedangkan melalui pelayanan, manusia belajar mengasihi, merendahkan diri, dan memberi makna bagi kehadirannya di tengah sesama.

Artikel ini bertujuan untuk mengajak pembaca memahami lebih dalam makna kehidupan yang berakar pada iman dan pelayanan, serta bagaimana keduanya saling terkait dan memperkaya kehidupan manusia. Dengan menggali nilai-nilai iman dan menghubungkannya dengan praktik pelayanan yang nyata, diharapkan pembaca dapat terinspirasi untuk membangun kehidupan yang tidak hanya berorientasi pada diri sendiri, tetapi juga membawa dampak positif bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Kehidupan yang berakar pada iman dan pelayanan pada akhirnya menjadi jalan menuju kehidupan yang bermakna, penuh kasih, dan berdaya guna bagi sesama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (studi pustaka) yang bertujuan untuk mengukur secara objektif hubungan antara iman dan keterlibatan pelayanan dalam kehidupan individu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



a. Kehidupan

1) Defenisi Kehidupan

Menurut Viktor E. Frankl, kehidupan adalah pencarian makna. Kehidupan manusia menjadi bermakna ketika individu mampu menemukan tujuan, tanggung jawab, dan nilai dalam setiap situasi, termasuk dalam penderitaan sekalipun.

Menurut Albert Schweitzer, kehidupan sebagai sesuatu yang memiliki nilai luhur dan harus dihormati. Dalam konsep *reverence for life* (penghormatan terhadap kehidupan), ia menekankan bahwa setiap bentuk kehidupan memiliki nilai moral dan layak untuk dijaga serta dihormati.

Kehidupan merupakan proses dinamis yang berlangsung sejak seseorang dilahirkan hingga akhir hayatnya. Proses ini diisi dengan berbagai pengalaman, interaksi, dan pilihan yang membentuk kepribadian serta cara seseorang memaknai keberadaannya. Kehidupan juga mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan alam, sesama manusia, dan nilai-nilai yang diyakininya. Selain itu, kehidupan dapat dipahami sebagai kesempatan dan tanggung jawab. Kesempatan untuk bertumbuh, belajar, dan mengembangkan potensi diri, serta tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan hidup, menghargai sesama, dan memberi kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, kehidupan tidak hanya tentang bertahan hidup, tetapi juga tentang bagaimana manusia menjalani hidup secara bermakna, bernilai, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

2) Makna Kehidupan

Makna kehidupan adalah nilai, tujuan, dan arti yang memberi arah serta alasan bagi manusia untuk menjalani hidupnya. Makna kehidupan tidak selalu sama bagi setiap orang, karena dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut. Namun secara umum, makna kehidupan berkaitan dengan upaya manusia untuk menjalani hidup secara bermakna, bertanggung jawab, dan bernilai bagi diri sendiri maupun sesama. Makna kehidupan tercermin dalam bagaimana seseorang memahami keberadaannya di dunia, menetapkan tujuan hidup, serta menjalani setiap peran dengan kesadaran dan komitmen. Kehidupan menjadi bermakna ketika manusia mampu mengembangkan potensi dirinya, menghadapi tantangan dengan keteguhan hati, serta belajar dari setiap pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang penuh penderitaan. Selain itu, makna kehidupan juga terwujud dalam relasi dengan orang lain. Kepedulian, kasih, pengorbanan, dan pelayanan kepada sesama menjadikan hidup tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan membawa manfaat bagi lingkungan sekitar. Melalui hubungan yang harmonis dan sikap saling menghargai, manusia menemukan bahwa hidupnya memiliki arti yang lebih dalam. Dalam dimensi spiritual, makna kehidupan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Ketika hidup dijalani berdasarkan iman, kejujuran, dan kasih, manusia menemukan tujuan yang melampaui kepentingan pribadi. Dengan demikian, makna kehidupan bukan hanya tentang apa yang dimiliki, tetapi tentang bagaimana seseorang hidup, memberi, dan meninggalkan dampak positif bagi dunia.

3) Tujuan Kehidupan



Tujuan kehidupan adalah arah dan sasaran yang ingin dicapai manusia dalam menjalani hidupnya. Tujuan ini memberi makna, motivasi, dan pedoman dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Secara umum, tujuan kehidupan berkaitan dengan upaya manusia untuk mencapai kebaikan, kebahagiaan, dan kebermaknaan hidup, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Salah satu tujuan utama kehidupan adalah mengembangkan potensi diri secara optimal. Setiap manusia memiliki kemampuan, bakat, dan talenta yang perlu diasah agar dapat berguna dan berdampak positif. Dengan mengembangkan potensi tersebut, manusia tidak hanya meningkatkan kualitas hidupnya, tetapi juga mampu berkontribusi bagi kemajuan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Tujuan kehidupan juga mencakup membangun relasi yang harmonis dengan sesama. Melalui sikap saling menghargai, bekerja sama, dan peduli, manusia belajar hidup dalam kebersamaan. Kehidupan menjadi lebih bermakna ketika dijalani dengan kasih, empati, dan semangat pelayanan, bukan semata-mata mengejar kepentingan pribadi. Selain itu, tujuan kehidupan adalah mencapai keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, sosial, dan moral. Keseimbangan ini membantu manusia menjalani hidup secara utuh dan bertanggung jawab. Dalam dimensi spiritual, tujuan kehidupan sering dipahami sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dan mewujudkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan kehidupan bukan hanya tentang keberhasilan materi, tetapi tentang bagaimana manusia hidup secara bermakna, berkarakter, dan membawa kebaikan bagi diri sendiri, sesama, serta dunia secara keseluruhan.

4) Nilai-Nilai Kehidupan

- ✓ Kejujuran : Kejujuran merupakan nilai dasar dalam kehidupan. Dengan bersikap jujur, seseorang membangun kepercayaan, integritas, dan hubungan yang sehat dengan orang lain.
- ✓ Tanggung Jawab : Nilai tanggung jawab mengajarkan manusia untuk menyadari kewajiban atas setiap tindakan dan keputusan yang diambil, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.
- ✓ Kerja Keras dan Ketekunan : Kerja keras dan ketekunan menumbuhkan semangat untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, serta mendorong pencapaian tujuan hidup secara positif.
- ✓ Keadilan : Nilai keadilan menuntun manusia untuk bersikap objektif, tidak memihak, dan menghormati hak serta kewajiban setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat.
- ✓ Disiplin : Disiplin membantu seseorang mengatur waktu, perilaku, dan tanggung jawab secara konsisten, sehingga kehidupan berjalan tertib dan terarah.

b. Berakar

1) Defenisi berakar

Paul Tillich memaknai keberakaran spiritual sebagai keadaan ketika iman menjadi dasar terdalam (ultimate concern) dalam hidup manusia. Seseorang dikatakan berakar secara spiritual apabila seluruh orientasi hidupnya bersumber dari iman yang mendalam dan konsisten, bukan sekadar formalitas keagamaan.

Menurut James Fowler, keberakaran spiritual tampak dalam kematangan iman seseorang. Iman yang berakar adalah iman yang telah melewati proses refleksi, pengalaman hidup, dan



pergumulan pribadi, sehingga membentuk identitas dan cara hidup yang stabil serta bertanggung jawab.

Menurut Richard Foster, memandang keberakaran spiritual sebagai kehidupan rohani yang dibangun melalui disiplin-disiplin spiritual, seperti doa, perenungan, kesederhanaan, dan pelayanan. Berakar berarti memiliki hubungan yang intim dan berkesinambungan dengan Tuhan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai-Nilai berakar dalam kehidupan

- ✓ Kedalaman Iman dan Keyakinan : Berakar berarti memiliki iman atau keyakinan yang mendalam, bukan sekadar simbol atau kebiasaan. Kedalaman ini memberi kekuatan batin dalam menghadapi pergumulan hidup.
- ✓ Identitas Diri yang Jelas : Nilai berakar membantu seseorang mengenal jati dirinya, memahami tujuan hidup, dan menyadari perannya. Dengan identitas yang kuat, seseorang mampu mengambil keputusan secara bijaksana.
- ✓ Ketahanan Menghadapi Tantangan : Seperti akar yang mencengkeram tanah, nilai berakar membentuk ketahanan mental dan spiritual. Seseorang mampu bertahan dalam kesulitan tanpa kehilangan arah dan harapan.

c. Iman

1) Defenisi Iman

Menurut Thomas Aquinas, memandang iman sebagai kebajikan intelektual dan teologis yang memungkinkan manusia menerima kebenaran ilahi berdasarkan wahyu Allah. Iman melibatkan akal dan kehendak, di mana akal menerima kebenaran dan kehendak mengarahkan diri kepada Allah.

Menurut Jhon Calvin mendefinisikan iman sebagai pengetahuan yang pasti dan teguh tentang kasih Allah kepada manusia, yang didasarkan pada janji keselamatan dalam Kristus dan dimeteraikan oleh Roh Kudus dalam hati orang percaya.

2) Makna Iman

Makna iman terletak pada kepercayaan yang melampaui apa yang dapat dilihat dan dibuktikan secara lahiriah. Iman menolong manusia untuk tetap teguh di tengah ketidakpastian, penderitaan, dan tantangan hidup. Dengan iman, seseorang memiliki pengharapan dan keberanian untuk menjalani hidup dengan penuh ketekunan dan tanggung jawab. Selain itu, iman bermakna sebagai dasar relasi antara manusia dan Tuhan. Melalui iman, manusia membuka diri terhadap kasih, tuntunan, dan kehendak Tuhan, serta belajar hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Iman yang sejati tidak berhenti pada keyakinan batin, tetapi mendorong perubahan hidup yang nyata, seperti kasih, kejujuran, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, iman bermakna sebagai fondasi kehidupan rohani yang memberi arah, tujuan, dan kekuatan hidup. Iman menjadikan hidup lebih bermakna karena menuntun manusia untuk hidup tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi Tuhan dan sesama, serta setia menjalani panggilan hidup dalam kasih dan pengharapan.

3) Nilai-Nilai Iman



- ✓ Kepercayaan kepada Tuhan : Iman menumbuhkan keyakinan yang teguh kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan, pengharapan, dan keselamatan. Nilai ini memberi ketenangan dan kekuatan batin dalam menghadapi berbagai situasi hidup.
- ✓ Kesetiaan : Nilai iman mendorong seseorang untuk tetap setia pada Tuhan dan pada nilai-nilai kebenaran, meskipun menghadapi tantangan, godaan, dan penderitaan.
- ✓ Pengharapan : Iman melahirkan pengharapan akan masa depan yang baik. Pengharapan ini menolong manusia untuk tidak mudah putus asa dan tetap optimis dalam menjalani hidup.
- ✓ Kerendahan Hati : Iman menumbuhkan sikap rendah hati, menyadari keterbatasan diri, serta ketergantungan kepada Tuhan dan orang lain.
- ✓ Ketaatan : Iman mengajarkan ketaatan kepada kehendak Tuhan dan ajaran moral yang diyakini. Ketaatan ini bukan paksaan, melainkan lahir dari kesadaran dan kasih.

4) Tujuan Iman Manusia

- ✓ Membangun Relasi dengan Tuhan. Tujuan utama iman adalah menjalin hubungan yang hidup dan personal dengan Tuhan. Melalui iman, manusia mengenal, mempercayai, dan berserah kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan dan kebenaran.
- ✓ Memberi Arah dan Makna Hidup. Iman menolong manusia memahami tujuan hidupnya, sehingga hidup tidak dijalani secara sia-sia. Dengan iman, setiap pengalaman baik suka maupun duka dipandang sebagai bagian dari rencana dan pembelajaran hidup.
- ✓ Membentuk Karakter dan Kedewasaan Pribadi : Iman berperan dalam pembentukan karakter, seperti kerendahan hati, kesabaran, ketekunan, dan kesetiaan. Melalui iman, manusia bertumbuh menjadi pribadi yang matang secara rohani dan moral.
- ✓ Mendorong Kasih dan Pelayanan kepada Sesama : Iman tidak hanya bersifat vertikal kepada Tuhan, tetapi juga horizontal kepada sesama. Tujuan iman adalah mendorong manusia untuk mengasihi, melayani, dan membawa kebaikan bagi orang lain.
- ✓ Mengantar pada Kehidupan yang Bermakna dan Utuh. Pada akhirnya, iman bertujuan membawa manusia pada kehidupan yang utuh selaras antara aspek rohani, moral, sosial, dan pribadi sehingga hidup dijalani dengan damai, penuh tanggung jawab, dan bernilai.

d. Pelayanan

1) Defenisi Pelayanan

Menurut Robert K. Greenleaf mendefinisikan pelayanan sebagai bentuk kepemimpinan yang berangkat dari keinginan tulus untuk melayani terlebih dahulu. Pelayanan menempatkan kebutuhan orang lain sebagai prioritas utama, sehingga pemimpin atau pelayan berfokus pada pertumbuhan dan kesejahteraan mereka yang dilayani.

Menurut Henri J. M. Nouwen, pelayanan adalah tindakan kasih yang lahir dari kerendahan hati dan solidaritas dengan sesama. Pelayanan bukan soal kekuasaan atau keunggulan, melainkan kesediaan untuk hadir, mendengarkan, dan berbagi kehidupan dengan orang lain.

Menurut Richard J. Foster memandang pelayanan sebagai disiplin rohani yang menuntun manusia untuk mengesampingkan ego dan melayani sesama dengan tulus. Pelayanan



merupakan wujud ketaatan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai-Nilai Pelayanan

- ✓ Kasih : Kasih merupakan inti dari pelayanan. Pelayanan yang sejati lahir dari kepedulian dan cinta yang tulus kepada sesama tanpa mengharapkan balasan.
- ✓ Kerendahan Hati : Pelayanan menuntut sikap rendah hati, tidak meninggikan diri, dan bersedia menempatkan diri sebagai pelayan, bukan sebagai pihak yang dilayani.
- ✓ Keikhlasan : Nilai keikhlasan mendorong seseorang melayani dengan tulus, tanpa paksaan, pamrih, atau motif mencari pujian dan keuntungan pribadi.
- ✓ Tanggung Jawab : Pelayanan mengandung tanggung jawab moral dan sosial untuk menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, setia, dan dapat dipercaya.
- ✓ Kepedulian dan Empati : Pelayanan yang baik lahir dari kemampuan memahami perasaan dan kebutuhan orang lain serta meresponsnya dengan penuh empati.

3) Tujuan pelayanan manusia

- ✓ Mewujudkan Pelayanan Kasih Terhadap Sesama : Pelayanan bertujuan untuk mengekspresikan kasih secara nyata melalui tindakan menolong, peduli, dan berbagi dengan orang lain, terutama mereka yang membutuhkan
- ✓ Meningkatkan Kesejahteraan Bersama : Melalui pelayanan, manusia berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan emosional masyarakat, sehingga tercipta kehidupan yang lebih sejahtera dan harmonis.
- ✓ Mengembangkan Rasa Kepedulian dan Solidaritas : Pelayanan menumbuhkan kepekaan terhadap penderitaan dan kesulitan orang lain, serta membangun semangat solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- ✓ Membentuk Karakter dan Kedewasaan Pribadi : Pelayanan membantu membentuk karakter positif seperti kerendahan hati, kesabaran, tanggung jawab, dan pengorbanan, sehingga manusia bertumbuh menjadi pribadi yang matang secara moral dan sosial.
- ✓ Mengembangkan Potensi dan Talenta : Melalui pelayanan, manusia menggunakan dan mengembangkan potensi, kemampuan, serta talenta yang dimiliki untuk tujuan yang bermanfaat bagi orang lain.

4. KESIMPULAN

Spiritualitas adalah dimensi terdalam dalam diri manusia yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, serta hubungan dengan Tuhan. Spiritualitas adalah cara manusia memahami hidup secara lebih mendalam dan menghayati hubungan dengan Tuhan, sesama dan alam. Kehidupan yang berakar pada iman dan pelayanan merupakan bentuk perjalanan spiritual yang mendorong seseorang untuk hidup secara bermakna, penuh kasih, dan bertanggung jawab. Iman menjadi fondasi yang menguatkan hati, memberi arah, serta menuntun dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Sementara itu, pelayanan menjadi wujud nyata dari iman tersebut melalui tindakan kasih, kepedulian, dan kontribusi positif kepada sesama. Jika keduanya berjalan seimbang, maka tercipta pribadi yang tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga mampu menghadirkan dampak sosial yang signifikan bagi lingkungan sekitar.



Spiritualitas memiliki pengaruh dalam bidang kehidupan, baik pengaruh lewat iman, dan pengaruh dalam hidup dan pelayanan. Spiritualitas yang didasari lewat iman, memberikan dasar yang kuat bagi seseorang untuk memahami makna hidup. Melalui iman, spiritualitas tidak hanya menjadi konsep batin tetapi terwujud dalam sikap, perilaku, dan keputusan sehari-hari. Spiritualitas memiliki peran yang sangat mendasar dalam membentuk kehidupan dan peayanan seseorang. Dalam ehidpan pribadi, spiritualitas menjadi sumber makna, kekuatan batin, dan arah moral serta kesadaran akan kehadiran Tuhan yang menyertai dalam setiap Kehidupan yang berakar pada iman dan pelayanan merupakan fondasi penting bagi terbentuknya kehidupan yang bermakna, utuh, dan berdampak positif bagi sesama. Iman menjadi dasar yang meneguhkan arah hidup, membentuk karakter, serta menuntun manusia dalam mengambil keputusan yang benar. Ketika iman tertanam kuat, manusia memiliki keteguhan, pengharapan, dan kekuatan batin untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pelayanan adalah wujud nyata dari iman yang hidup. Melalui pelayanan, iman tidak berhenti sebagai keyakinan batin, tetapi diwujudkan dalam tindakan kasih, kepedulian, dan pengabdian kepada sesama. Pelayanan menolong manusia untuk keluar dari sikap egois dan menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, empati, dan solidaritas dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, iman dan pelayanan saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Iman tanpa pelayanan akan kehilangan makna praktisnya, sementara pelayanan tanpa dasar iman berisiko menjadi aktivitas yang hampa. Kehidupan yang berakar pada iman dan pelayanan mendorong manusia untuk bertumbuh secara rohani dan sosial, serta menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya, kehidupan semacam ini membawa manusia pada tujuan hidup yang sejati, yaitu hidup dalam kasih, pengharapan, dan pengabdian yang membawa kebaikan bagi diri sendiri, sesama, dan dunia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Schweitzer, A. (1965). *The Philosophy of Civilization*. New York: Macmillan.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of Faith*. New York: Harper & Row.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row.
- Foster, R. J. (1978). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: Harper & Row.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.
- Nouwen, H. J. M. (1989). *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad.
- Foster, R. J. (1978). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: Harper & Row.